

PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI DI DESA SATAR LENDA, KECAMATAN SATAR MESE BARAT, KABUPATEN MANGGARAI

Gervasius Adam

Program Studi PG-PAUD, STKIP Santu Paulus Ruteng,
Jl. A.Yani, No.10 Ruteng, 86508
e-mail: adamgery442@gmail.com

Abstract: Sex Education for Early Childhood in Satar Lenda Village, Satar Mese Barat District, Manggarai Regency. The influence of information technology advances in Indonesia on the one hand is a matter of pride, but on the other hand is a threat to children's psychological and social development. Easily children can access various information about matters related to sexuality, and information about sex that is most in demand by children. That was really worrying. Other concerns are a lack of knowledge and weak parental assistance with the sexual development of their children. The people of Satar Lenda Village, Satar Mese Barat Subdistrict in general do not have an understanding and awareness about sex education for children from an early age. For some parents talking about sex is a taboo thing and sex education will encourage adolescents to have sex or the community still views sex education as something vulgar. If we examine more deeply why people are reluctant to talk about sex, it may be because of the narrow view that sex means sex, and at the same time a great sense of worry about sex among children/adolescents. Children are strictly prohibited from mentioning one body that is considered very valuable to him. But it does not coincide with an explanation that makes children understand and understand about their reproductions that may or may not be touched by others. Through this activity Early Childhood, and parents get new knowledge about sex education.

Keywords: sex, education, early childhood

Abstrak: Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai. Pengaruh kemajuan teknologi informatika di Indonesia pada satu sisi menjadi suatu kebanggaan, namun di sisi lain menjadi ancaman bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Pada kenyataannya, anak-anak dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, juga informasi tentang hubungan seks. Hal itu sungguh memprihatinkan. Keprihatinan lainnya adalah kurangnya pengetahuan dan lemahnya pendampingan orangtua terhadap perkembangan seksual anak-anak. Masyarakat desa Satar Lenda, kecamatan Satar Mese Barat, Manggarai, pada umumnya belum memiliki pemahaman dan kesadaran tentang pendidikan seksualitas pada anak sejak dini. Bagi sebagian orang tua, seksualitas merupakan hal tabu. Pendidikan seksualitas malah dianggap dapat mendorong remaja untuk berhubungan seks. Masyarakat masih memandang pendidikan seks seolah sebagai suatu hal yang vulgar. Bila dikaji secara lebih mendalam mengapa masyarakat enggan membicarakan seks, hal itu disebabkan adanya pandangan sempit bahwa seks berarti 'hubungan seks'; ada kekuatiran besar terhadap terkait hubungan seks di kalangan anak atau remaja. Anak-anak dilarang keras untuk menyebut salah satu organ tubuh yang dianggap sangat berharga. Meskipun demikian, hal itu tidak dibarengi dengan penjelasan yang 'mendidik' sehingga anak-anak memahami organ-organ reproduksi. Melalui PkM ini, anak usia dini dan para orang tua di desa Satar Lenda, kecamatan Satar Mese Barat, Manggarai, diedukasi terkait dengan pendidikan seksualitas.

Kata Kunci: seks, pendidikan, anak usia dini

PENDAHULUAN

Bukanlah suatu rahasia lagi bahwa kasus kekerasan seksual sudah kerap kali menimpa anak-anak dan remaja. Banyak remaja usia belia yang juga kerap kali tersangkut kasus hubungan seksual di luar nikah. Kenyataan ini sungguh

memprihatinkan. Salah satu faktor penyebab terjadinya kasus-kasus seperti itu, antara lain, bahwa sejak dini anak-anak tidak diperkenalkan dengan alat-alat reproduksi, fungsi dan manfaatnya, cara merawatnya, juga bagian-bagian organ tubuh yang tidak boleh disentuh, baik oleh orang tua maupun orang lain, serta dampaknya

Pengaruh kemajuan teknologi dan informasi di Indonesia, di satu sisi menjadi suatu kebanggaan, namun di sisi lain merupakan suatu ancaman bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Anak-anak dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dan informasi tentang hubungan seks. Keprihatinan lainnya adalah lemahnya pendampingan orang tua terhadap perkembangan seksual anak-anak. Sebagai contoh, banyak anak SD yang hamil, kasus pelecehan seksual, guru perkosa murid, orang tua kandung perkosa anaknya, anak-anak remaja hamil di luar nikah, para remaja melakukan aborsi, bunuh diri, dan pernikahan dini.

Upaya mengenalkan pendidikan seksualitas pada anak usia dini dan para remaja merupakan usaha yang harus segera dilakukan para orang tua. Pengenalan terhadap organ-organ reproduksi anak dianggap urgen agar anak-anak bisa menjaga dan merawat dirinya sejak dini. Dengan demikian, mereka dapat mengenal jati dirinya secara biologis sehingga dalam perkembangannya mereka pun dewasa secara psikologis. Dengan itu, mereka dapat menghindarkan diri dari pelbagai kasus, misalnya, permerkosaan, pedofilia, dan lain-lain.

Menurut Jatmikowati, dkk. (2015), pendidikan seks usia dini seyogyanya diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman dan usianya. Pada usia 1-5 tahun, pendidikan seks sudah bisa dilakukan. Caranya cukup mudah, yaitu dengan mulai memperkenalkan organ-organ seks milik anak secara singkat. Tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek. Misalnya, saat memandikan si kecil, anak bisa diberitahu berbagai organ tubuh, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, penis, dan vagina atau vulva. Lalu, kepada mereka juga perlu diterangkan perbedaan alat kelamin lawan jenisnya, terutama jika si kecil memiliki adik lawan jenis. Kepada mereka juga harus ditandaskan bahwa alat kelamin tidak boleh dipertontonkan sebarangan; terangkan bahwa jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orang tuanya. Dengan demikian, anak-anak bisa dilindungi dari maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak. Seksualitas

janganlah dianggap sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan dalam keluarga. Anak perlu mendapatkan informasi yang tepat dari orang tuanya sendiri, bukan dari orang lain. Karena rasa ingin tahu yang besar, jika anak tidak dibekali pendidikan seksualitas, dalam perkembangannya, anak akan mencari jawaban dari orang lain, atau dari fasilitas penyedia layanan informasi seperti internet.

Selanjutnya, menurut Ilmawati (2014), pokok-pokok pendidikan seksualitas praktis yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak-anak dan remaja adalah sebagai berikut. *Pertama*, menanamkan rasa malu pada anak. Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, meskipun masih kecil, bertelanjang di depan orang lain, misalnya, ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana muslimah menutup aurat juga penting untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.

Kedua, memisahkan tempat tidur mereka. Usia antara 7-10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur terjadi antara dirinya dan orang tuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (*attachment behavior*) dengan orang tuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, kepadanya secara langsung telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

Ketiga, mendidiknya untuk menjaga kebersihan alat kelamin. Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin, selain agar bersih dan sehat, juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Dengan cara ini, akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan-santun dalam melakukan hajat.

Pendidikan seksualitas pada anak usia dini bertujuan untuk mengajarkan kepada

anak-anak usia dini hal-hal praktis mengenai organ-organ reproduksi sehingga anak-anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai kehidupan seksualitas. Tujuan ini didasarkan pada keprihatinan bahwa kehadiran media informarsi digital memungkinkan anak dapat mengakses informasi sendiri di luar jangkauan orang tua. Partisipasi aktif orang tua dalam mengajarkan pendidikan seksualitas pada anak, dengan demikian, dapat menghindarkan anak dari risiko negatif seksual dan aneka perilaku menyimpangan seksualitas. Dengan sendirinya anak diharapkan dapat memahami hakikat seksualitas. Anak akan menjadi pribadi yang taat pada aturan hukum, agama, dan adat istiadat.

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan orang-orang terdekat anak, termasuk keluarga, menunjukkan pentingnya pemahaman tentang pendidikan seksualitas sejak anak usia dini. Masalah pendidikan seksualitas ini kerap kali kurang diperhatikan orang tua. Para orang tua cenderung menyerahkan semua hal, termasuk pendidikan seksualitas, kepada sekolah. Padahal, yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seksualitas pada usia dini adalah orang tua. Sekolah, sesungguhnya, hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak. Peran orang tua, terutama ibu-ibu, sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seksualitas sejak dini kepada anak-anak.

Desa Satar Lenda merupakan salah satu desa di kecamatan Satar Mese Barat, kabupaten Manggarai, yang terpilih sebagai sebuah tempat destinasi pariwisata di kabupaten Manggarai. Dengan terpilihnya desa tersebut sebagai desa pariwisata, hal itu menjadi tantangan tersendiri. Bukan tidak mungkin desa itu akan terpengaruh dengan berbagai budaya luar yang masuk. Berdasarkan observasi di desa Satar Lenda ditemukan bahwa di desa tersebut belum terdapat lembaga PAUD. Pada umumnya para orang tua jarang mengenalkan alat-alat reproduksi kepada anak-anak usia dini dan para remaja. Dengan demikian, pendidikan seksualitas bagi anak usia dini di desa ini dianggap sangat urgen.

Dengan mempertimbangkan berbagai alasan, termasuk seperti yang dideskripsikan di atas, pelaksana PkM ini bekerja sama dengan Kepala Desa, Pastor Paroki, dan tokoh-tokoh

masyarakat, untuk melakukan suatu bentuk pengabdian, yakni “Pendidikan seksualitas bagi anak-anak”. Sasaran PkM ini ialah anak-anak usia dini dan warga masyarakat setempat, terutama para orang tua. Hal ini dipandang perlu oleh karena masyarakat setempat menginginkan anak-anak mereka memiliki pengetahuan tentang seksualitas sejak dini. Di sisi lain masyarakat juga membutuhkan pencerahan tentang cara pengenalan alat-alat reproduksi kepada anak-anak, terutama anak-anak usia dini dan para remaja.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan dalam dua tahap. Pada tahap pertama dilaksanakan kegiatan diskusi tentang pentingnya pendidikan seksualitas bagi anak-anak usia dini. Pada tahap kedua, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi kepada masyarakat tentang tujuan PkM dan keterlibatan masyarakat untuk memberikan pendidikan seksualitas bagi anak-anak mereka sejak dini.

ANALISIS SITUASI DAN MASALAH MASYARAKAT

Mitra pelaksanaan PkM ini adalah masyarakat desa Satar Lenda Kecamatan Satar Mese Barat, kabupaten Manggarai. Berdasarkan analisis situasi dan masalah yang dihadapi masyarakat dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. *Pertama*, pada umumnya para orang tua kurang memiliki pengetahuan tentang cara memberikan pendidikan seks bagi anak sejak dini. Orang tua merasa ragu memberikan pendidikan seks pada anak. Menurut para orang tua, pendidikan seks yang diberikan terlalu dini dapat membuat anak semakin penasaran tentang seksualitas. Pemahaman mereka tentang seksualitas dipersempit hanya pada persoalan “seks”, sehingga mereka enggan memberitahukan kepada anak-anak tentang perbedaan alat kelamin, kegunaan, dampak dan organ-organ vital yang boleh dan tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain termasuk lawan jenisnya.

Ketiga, para orang tua selalu menggunakan kekerasan (memukul) anak-anak yang mengucapkan kata-kata tertentu (*misalnya, alat kelamin*) namun tidak diiringi dengan penjelasan mengapa kata-kata tersebut tidak boleh diucapkan. Secara psikologis, hal ini justru membentuk karakter anak-anak untuk semakin tidak menghargai dimensi

seksualitas. *Ketiga*, rata-rata orang tua di desa Satar Lenda, Satar Mese Barat, membiarkan anak-anak mengetahui sendiri tentang seks dan seksualitas ketika memasuki usia remaja atau dewasa. Dampak dari itu ialah terjadinya pernikahan dini pada anak-anak usia remaja. Dengan analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat, tim PkM dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Santu Paulus Ruteng beratiensi untuk melakukan suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan seksualitas bagi anak sejak dini.

SOLUSI PERMASALAHAN DAN METODE KEGIATAN

Berdasarkan analisis permasalahan yang ada dapat dikatakan bahwa persoalan terbesar yang dihadapi mitra adalah kurangnya pemahaman masyarakat atau orang tua mengenai pentingnya pendidikan dan pemahaman seks pada anak usia dini. Bertolak dari persoalan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah peningkatan kesadaran pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan seksualitas bagi anak sejak dini. Hal ini penting dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman pada anak tentang kondisi tubuhnya, baik sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan. Karena itu, anak seharusnya mengetahui batasan tubuhnya yang

boleh dan tidak boleh disentuh orang lain termasuk lawan jenisnya. Melalui edukasi macam itu, anak-anak sudah pada semenjak dini dapat mengenal organ-organ tubuhnya, dapat membedakan jenis kelaminnya, mengetahui cara merawat tubuhnya, dan dapat menolak, menghindar, atau mengaduh kepada orang terdekat jika ada seseorang yang melakukan tindakan kejahatan seksual terhadap dirinya.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di Desa Satar Lenda, kecamatan Satar Mese Barat, kabupaten Manggarai pada 6–7 April 2018 dengan jumlah peserta PkM 16 orang: 1 orang ketua dan 15 anggota. Kelompok sasaran PkM adalah masyarakat desa Satar Lenda, terutama para orang tua dan anak-anak usia dini.

Dalam melaksanakan kegiatan ini digunakan 3 (tiga) metode, yakni metode ceramah, diskusi, dan simulasi. Pemilihan ketiga metode tersebut didasarkan pada permasalahan mitra dan solusi yang ditawarkan. *Pertama*, metode ceramah. Metode ceramah dilakukan dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya orang tua memberikan pendidikan seksualitas pada anak sejak dini agar anak dapat mengetahui tentang kondisi tubuhnya, cara merawat dan dapat melindungi diri dari berbagai jenis perilaku menyimpang dan kekerasan seksual.



Gambar 1. Anggota Tim Memberikan Ceramah

Kedua, metode diskusi. Metode ini dilakukan dengan tujuan memecahkan persoalan-persoalan mitra dan solusi dalam

memberikan pendidikan seks pada anak sejak dini. Misalnya, bagaimana orang tua mencari solusi/jawaban yang tepat jika anak dengan

polosnya mulai bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan seksualitas, seperti apa nama alat kelaminnya, mengapa

tidak boleh di sebut sebarang, mengapa tidak boleh disentuh orang lain, dan lain-lain.



Gambar 2. Peserta PkM sedang Mendengarkan Ceramah

Ketiga, metode simulasi. Simulasi dilakukan tim PkM menggunakan media poster/gambar, boneka, lagu, dan permainan. Simulasi bertujuan agar anak usia dini dapat mengetahui dan memahami organ-organ tubuhnya, cara merawat tubuhnya, titik-titik atau bagian-bagian tertentu yang boleh dan

tidak boleh dilihat/disentuh orang tua, kakak, teman dan orang lain atau lawan jenis. Melalui simulasi para orang tua diberi untuk memberikan pengetahuan atau pendidikan seksualitas secara tepat kepada anak-anak mereka.



Gambar 3. Tim PkM Mendampingi Peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode pelaksanaan kegiatan, target utama PkM ini adalah masyarakat desa Satar Lenda, baik anak usia dini maupun orang tua. Pendidikan seksualitas bagi anak-anak usia dini ini lebih menekankan bagaimana para orang tua memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenis, dan pemahaman untuk menghindari diri dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksudkan di sini adalah anak mulai mengenal identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuhnya, dan dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh.

Cara yang digunakan untuk mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh, antara lain, melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan. Melalui pendidikan seksualitas bagi anak usia dini ini diharapkan agar anak dan remaja dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa, terutama tayangan televisi atau internet yang kurang mendidik. Dengan mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak-anak usia dini, mereka dapat menghindari diri dari pelbagai risiko penyimpangan seksual.

Bila orang tua enggan membuka pembicaraan atau berdiskusi tentang seksualitas dengan anaknya, lalu dengan siapa anak-anak mereka mendapatkan informasi yang tepat tentang seksualitas? Padahal, anak-anak, dari sisi biologis, terdorong kuat untuk mengetahui tentang organ reproduksi, dorongan seksual sebagai akibat dari kematangan seksual, identitas peran jenis, perasaan-perasaan terhadap seksualitas yang muncul, dan lain-lain. Mereka akhirnya akan mencari tahu sendiri dan kemungkinan besar pemahaman yang mereka peroleh tidak tepat.

Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Setelah itu pengenalan ditingkatkan pada pendidikan mengenai cara berkembang biak makhluk hidup, terutama manusia dan binatang. Sebagaimana dikemukakan Chomaria (2014), pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Lambat-laun anak akan mengetahui bahwa

vagina dan penis berfungsi tidak hanya sebagai jalan untuk buang air kecil, tetapi lebih dari itu, sebagai salah satu organ reproduksi.

Orang tua dan para pendidik dapat memberitahukan dampak yang akan diterima anak. Salah satu cara menyampaikan pendidikan seksualitas pada anak dapat dimulai dengan mengajarkan mereka membersihkan alat kelamin sendiri. Ideo (2014) mengemukakan bahwa *toilet learning* perlu diperkenalkan kepada anak sejak anak berusia 2 tahun; jika sudah cukup mampu, anak mesti diajari untuk cebok atau membersihkan organ genetanya sendiri. Dengan mengajari anak membersihkan alat genetanya secara benar usai buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB), anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajarkan anak untuk tidak sebarang mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya. Cara menyampaikan pendidikan seksual itu pun tidak boleh terlalu vulgar karena hal itu justru dapat berdampak negatif pada anak. Bahkan, anak perempuan dan anak laki-laki akan mengalami bahaya yang sama mengancamnya dari lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual adalah orang-orang yang terdekat dengan anak. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas anak sejak dini dianggap sangat penting untuk diberikan kepada anak-anak.

Selain cara sebagaimana dideskripsikan di atas, pendidikan seksualitas bisa diawali ketika anak mulai menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan dimensi seksualitas. Orang tua harus bisa menjawab semua pertanyaan anak secara benar dan lengkap. Jawaban orang tua dapat disesuaikan dengan seberapa jauh rasa ingin tahu anak, atau tingkat umur biologis anak. Ada beberapa hal yang mesti diperhatikan orang tua ketika menerima pertanyaan dari anak.

Pertama, tenangkan diri. Hal ini terkait dengan pertanyaan anak yang bisa jadi tidak sesuai dengan usianya. Ketenangan orang tua dalam menghadapi pertanyaan anak akan mengiringnya pada jawaban yang tepat, tidak emosional. Hal yang dilakukan orangtua adalah menarik nafas panjang hingga merasa lega, usahakan senyum, dan setelah itu ambil posisi nyaman, bisa berdiri atau duduk.

Kedua, jujurilah. Apabila orangtua merasa risih atau tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan anak-anak, sebaiknya orang tua mengatakan hal yang sejujurnya kepada anak. Jika orang tua belum siap, mintalah untuk ditunda jawabannya. Sebisanya mungkin segera cari tahu jawabannya dan tidak menunda-nunda agar anak tidak mencari jawabannya kepada pihak yang salah.

Ketiga, lakukan konfirmasi terhadap pertanyaan anak. Tanyakan kembali, “Yang kamu maksud apa, Nak?” Hal ini dilakukan untuk menghindari persepsi yang salah antara orangtua dengan anak. Ada anak yang tiba-tiba bertanya, “Asalku dari mana?” Jika tidak dikonfirmasi mungkin kita akan langsung menjelaskan tentang proses pembuahan sperma di dalam rahim, padahal yang dimaksud si anak bisa jadi adalah asal suku dan daerah.

Keempat, gunakan prinsip ‘KISS’. Apa itu KISS? Kepanjangan KISS adalah *Keep Information Short and Simple*. Berikanlah informasi tentang seksualitas kepada anak secara singkat dan sederhana. Jagalah agar tidak berlebihan karena bisa jadi anak-anak tidak atau belum membutuhkan informasi seksualitas selengkap yang kita jelaskan. Sebagai contoh, ketika anak bertanya, “Kondom itu apa, sih?” Cukuplah kita menjawab dengan kalimat, “Kondom itu benda yang melindungi mama agar tidak hamil lagi.” Jika anak tidak bertanya lagi, cukupkan sampai di situ. Jika ia bertanya lebih lanjut, jawablah satu per satu dengan singkat dan sederhana. Jika perlu, ajak anak membaca buku tentang hal tersebut secara bersama-sama.

Kelima, manfaatkanlah golden opportunity (kesempatan emas). Kesempatan emas adalah hal-hal biasa atau hal-hal luar biasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara spontan, kemudian diubah menjadi pengalaman belajar tentang seksualitas. Misalnya, ketika melihat cicak atau kucing berhubungan, maka kita katakan, “Nak, kucing itu sedang kawin supaya punya anak. Nah, manusia juga boleh punya anak tetapi harus menikah dulu, yaitu kawin secara sah menurut ketentuan hukum adat, sipil, dan agama. Kalau tidak menikah, nanti sama seperti kucing.” Nah, kesempatan emas seperti ini merupakan saat yang tepat bagi orang tua untuk

memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi anak-anak tentang seksualitas.

Keenam, gunakan istilah secara benar. Sebutlah bagian intim anak menggunakan istilah yang benar dan sopan. Misalnya, kita menyebut penis, bukan burung. Atau vagina, bukan bebek atau istilah lain yang tidak sesuai. **Ketujuh, gunakan contoh yang terdekat dengan anak.** Pada saat anak perempuan bertanya, “Kok, punyaku tidak panjang seperti punya kakak?” Orang tua bisa menjawabnya, “Adek kan perempuan, sama seperti Bunda, Tanta Yuli, dan Bu Guru. Kalau kakak itu laki-laki seperti ayah, dan Pak Juan, guru adek itu.”

Kedelapan, kuncilah dengan nilai moral. Jangan lupa, orang tua memiliki kewajiban untuk selalu menanamkan nilai moral kepada anak di akhir jawaban jika dirasa sesuai. Sebagai contoh, ketika menjelaskan tentang bagian tubuh anak, orang tua bisa mengatakan, “Ini namanya kemaluan, Nak. Kenapa? Sebab, malu jika kamu perlihatkan kepada orang lain. Kamu tutup ya?”

KESIMPULAN

Orang tua merupakan orang pertama dan paling utama dalam memberikan pendidikan seksualitas bagi anak sejak dini. Pendidikan seks pada anak usia dini bukan bertujuan untuk mengajarkan anak terlibat dalam seks bebas. Pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan dirinya dari kekerasan seksual.

Pendidikan seks anak usia dini dapat dimulai dari hal yang sederhana, yaitu (1) mengenalkan anatomi tubuh; (2) mengarkan pada anak cara melindungi diri dan anatomi mana-mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh orang tua, kakak-adik, teman dan orang lain, (3) mengenalkan cara berkembang biak makhluk hidup (manusia dan binatang); (4) mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya secara benar setelah buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB), (5) mengajarkan pada anak cara berpakaian yang sopan, dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Chomaria, Nurul. 2014. *Pelecehan Anak, Kenali dan Tangani, Menjaga Buah Hati dari Sindrom*. Solo: Tiga Serangkai.
- Hastuti. M.M. Sri. 2014. Pendidikan Seksual Anak Di Tk Dan Sd: Sebuah Interaksi Pelayanan Bimbingan. Sminar Sanadadarma “Pendidikan Seksual Anak di Masa Sekolah Awal”: Yogyakarta.
- Ideo, Watik. 2014. *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri*. Jakarta: PT GramediaPustaka Utama.
- Ilmawati, Zulia. 2014. Bagaimana Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam? <http://id.-theasianparent.com/pendidikan-seksdalam-perspektif-islam/>, 12 Maret 2014.
- Jatmikowati, dkk. Oktober 2015. “Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*,” Th,xxxIV, No.3
- Pendidikan Seks (Sex Education) Sejak Dini...Kenapa Tidak???. dokterkecil.wordpress.com/ diakses pada 21 Maret 2018.
- Riany, Y.E. 2014. Melacak Akar Kekerasan Seksual Terhadap Anak. <https://plus.google.com>